

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dunia perfilman dalam perkembangannya mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Hal ini seiring perkembangan teknologi yang dipakai untuk mendukung dalam proses pembuatan film. Film memiliki kelebihan dari sekedar karya seni yang lainnya. Film merupakan kumpulan gambar-gambar yang bergerak dengan ditambah efek gambar serta *audio*. Berbeda dengan fotografi, atau lukisan dimana orang lebih sering menggunakan pemahaman fotografi atau lukisan itu sendiri untuk memahami pesan-pesan yang akan disampaikan. Hal ini karena sebuah film diharapkan mampu menghadirkan cerita dan pesan didasari atas unsur yang lebih dinamis .

Dalam sejarahnya, film merupakan sebagai sarana media komunikasi yakni sebagai bahasa *non verbal*. Seiring perkembangan teknologi tersebut, kemudian film beralih fungsi menjadi sebuah media hiburan, dan terakhir berfungsi ganda baik sebagai media hiburan juga sebagai media komunikasi massa. Oleh karenanya film merupakan bagian dari media massa dengan konsep komunikasi satu arah.

Dalam teori komunikasi, film bisa dikatakan sebagai sebuah pesan yang disampaikan kepada komunikan dengan konteks komunikasi satu arah. Sedangkan makna yang muncul tidak terdapat pada pesan melainkan pada penerima pesan. Bagaimana sang kreator atau *audience* mampu memaknai yang t

film sehingga pesan itu bisa disampaikan secara sempurna. Hal itu

kecuali jika film dianggap barang seni yang cenderung susah dipahami. Efektifitas komunikasi tersebut bisa diukur secara berbeda-beda tergantung seperti apa tujuan dari proses komunikasi itu sendiri. Bagaimana tanda itu dipersepsi oleh penerima atau interpreter sehingga terjadi komunikasi yang efektif. Jadi film itu sendiri adalah sebuah pesan yang disampaikan kepada komunikan, dan bagaimana efektifitas yang muncul berbeda-beda tergantung bagaimana penonton menafsirkan sendiri apa yang telah dilihat dalam film tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Van Zoest dalam Irawanto yakni sebuah film dibangun berdasarkan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan (Irawanto : 1999 : 35) .

Sebagai sarana komunikasi film menciptakan tanda sekaligus makna. Dalam perspektif semiologi atau semiotika, komunikasi yang ada akan menjadi suatu ilmu untuk mengungkapkan pemaknaan dari tanda yang diciptakan oleh proses komunikasi itu sendiri. Sebuah "teks" dengan terkodekan yang dapat dibaca. Dengan perangkat indeksial, ikonik dan simbolik, yang dengan mudah dapat diidentifikasi oleh audiens.

Disisi lain film adalah dokumen kehidupan sosial sebuah komunitas. Film mewakili realitas suatu kelompok masyarakat sebagai pendukung dalam bentuk imajinasi ataupun realitas dalam arti sebenarnya. Sehingga dalam perkembangannya film bukan lagi sekedar usaha menampilkan "gambar bergerak", namun juga telah diikuti oleh muatan-muatan kepentingan tertentu seperti

kapitalisme, hak asasi manusia atau gaya hidup

Seiring perkembangan dunia film dan teknologi saat ini, film-film Asia juga menunjukkan eksistensinya. Sebagai contoh pada tahun 2004 film Thailand mampu memberikan warna baru dalam festival film Berlin. Dengan tema yang mengangkat lokalitas budaya, serta ruang cerita yang begitu beragam, dari kota hingga desa Thailand, tanpa berpacu dengan cerita film *Hollywood* sekalipun. (<http://majalah.tempointeraktif.com/id>. diakses 27 Mei 2009) Dengan kata lain, pertumbuhan sebuah generasi film dari sebuah negara dalam peta dunia ditumbuhkan dalam penguasaan kemasan teknologi global, kreativitas mengangkat masalah lokal dengan dimensi global, dan berbagai keberagaman perspektif tema.

Film *Beautiful Boxer*, sebuah film Thailand yang diangkat dari kisah nyata petinju yang pada akhirnya dia memutuskan untuk mejadi seorang yang transeksual (waria) di Thailand. Film ini disutradarai Ekachai Uekrongtham. *Beautiful Boxer* sebuah film yang mampu bercerita dengan situasi dan kejadian serta ruang yang sangat lokal. Dalam film ini banyak hal yang menarik dan lain dibandingkan dengan film lainnya. Lokalitas yang ditampilkan dengan kental dalam film ini menjadi referensi baru dalam menceritakan sebuah realita masyarakat yang ada. Dengan gaya tutur cerita secara naratif, *Beautiful Boxer* menceritakan perjuangan hidup, pencarian jati diri, serta pencocokan tubuh dengan jiwa. Dalam film ini sang tokoh utama menyadari bahwa ia terlahir sebagai laki-laki namun mempunyai jiwa sebagai perempuan.

Keyakinan tersebut tidak biasa dihilangkan sampai

seterusnya profesional. Identitas seksual yang diangkat dalam film

Created with

 **nitro**PDF professional

download the free trial online at nitropdf.com/professional

dengan kenyataan antara dunia laki-laki yang sarat kekerasan fisik, dengan keinginan sosok feminim untuk terus memperjuangkan harkat dirinya tersebut. Maskulinitas sebagai bawaan fisik dari lahir dijadikan sebagai senjatanya untuk memperjuangkan perubahan pada dirinya. Dengan slogan hidup "berjuang seperti laki laki untuk menjadi perempuan".

Film ini memiliki tema yang berbeda dibandingkan dengan film yang lain dalam segi cerita dan tema. Film ini mampu menceritakan kembali sebuah perjuangan hidup dan menggambarkan tentang citra baru sosok laki-laki yang sangat feminin . Secara sosial budaya konsep feminin sangat erat dengan sifat perempuan, yang lemah lembut, sedangkan konsep maskulin dengan sifat laki-laki yang kuat, tangguh, namun didalam film "*Beautiful Boxer*" sifat itu dipertukarkan dengan sangat menonjol.

Sebagai contoh yaitu tarian dan sifat rendah hati yang identik dengan kesan perempuan feminin ditampilkan dalam film tersebut. Dari sini muncul pertanyaan-pertanyaan mendasar dari benak penulis, seperti apakah maskulinitas yang terselubung oleh feminitas itu? Hadirnya film *Beautiful Boxer* mampu merubah kontruksi sosial budaya bahwa laki-laki adalah makhluk yang sarat dengan kekerasan, tetap aktif, kuat, agresif, penuh rasa ingin tahu, dan ambisius. Namun sebaliknya gambaran femininitas pada laki-laki, yang lembut, pasif, penuh kasih sayang ditampilkan dalam film ini. Meskipun demikian tentunya seorang laki-laki tetaplah seorang yang maskulin yang tetap aktif kuat agresif dan

ambisius. Meskipun dalam hal lain tampak tayangan yang sangat jelas menceritakan pertukaran peran gender tersebut dalam film ini.

Gender sebagai definisi (konstruksi) sosial yang membedakan peran, kedudukan, perilaku, dan perbedaan relasi sosial antara laki-laki dan perempuan menyebabkan perbedaan dalam penilaian sosial. Hal ini sangat bertolak belakang dengan pandangan feminis radikal. Dimana dalam hal ini gender adalah terpisah dari jenis kelamin. Hal ini ditegaskan dalam masyarakat patriarki sendiri dalam menggunakan peran gender yang kaku, untuk memastikan bahwa perempuan tetap pasif, penuh kasih sayang, penurut, tanggap terhadap simpati dan persetujuan, ceria, baik dan ramah (feminin) sedangkan laki-laki tetap aktif, kuat, agresif, penuh rasa ingin tahu, ambisius (maskulin) (Tong : 2006 : 73) .

Pada masyarakat yang mempunyai keteraturan sosial sering memandang hal-hal yang di luar kewajaran sebagai sesuatu yang menyimpang dan melanggar norma. Penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat (Horton : 1999:191).

Kelainan yang muncul dalam konsep diri seperti yang ada dalam film *Beautiful Boxer* inilah yang dinamakan *transeksual*. *Transeksual* adalah individu yang memiliki gangguan kelainan dimana penderita merasa tidak nyaman dan tidak sesuai dengan jenis kelamin anatomisnya sehingga penderita ingin mengganti kelaminnya (dari laki-laki menjadi wanita) dan cenderung berpenampilan menyerupai wanita. *Transeksual* ialah gejala merasa memiliki seksualitas dengan struktur fisiknya (Kertono: 1990 : 226). Dalam pengertian

transeksual secara psikis merasa dirinya tidak cocok dengan alat kelamin fisiknya sehingga mereka memakai pakaian atau atribut lain dari jenis kelamin yang lain (Koeswinarno: 2005 : 12).

Pandangan psikologi mengatakan bahwa *transeksual* merupakan salah satu bentuk penyimpangan seksual baik dalam hasrat untuk mendapatkan kepuasan seksual maupun dalam kemampuan untuk mencapai kepuasan seksual (Supratiknya: 1995 : 391). Di lain pihak, pandangan sosial beranggapan bahwa akibat dari penyimpangan perilaku yang ditunjukkan oleh waria dalam kehidupan sehari-hari akan dihadapkan pada konflik sosial dalam berbagai bentuk pelecehan seperti mengucilkan, mencemooh, memprotes dan menekan keberadaan waria di lingkungannya (Koeswinarno: 2005 : 151).

Kehidupan *transeksual* memiliki keunikan tersendiri, walaupun seorang waria telah mengidentifikasikan dirinya sebagai perempuan baik dalam berperilaku maupun dalam berpenampilan namun tanpa disadari seorang waria masih dapat berperan sebagai laki-laki yang bersikap maskulin. Hal inilah yang membedakan seorang waria dengan laki-laki dan perempuan normal sehingga dapat mempengaruhi konsep diri.

Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, tetapi merupakan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam hubungannya dengan orang lain. Dalam berinteraksi setiap individu akan menerima

tanggapan tanggapan yang diberikan dan dijadikan acuan...

Hadirnya film *Beautiful Boxer* ini memperlihatkan adanya konstruksi peran gender yang berbeda. Konstruksi yang dibangun dalam masyarakat dalam film tersebut melihat adanya bentuk *transgender* dalam melihat peran yang terjadi didalamnya. Bentuk femininitas yang ada dalam kegiatan sehari-hari merupakan bagian yang menyimpang dalam konsep lingkup masyarakat yang ideal. Sebagai contoh pemakaian *make up* yang selalu digunakannya. Hal ini sangatlah jelas dimana konstruksi yang dibangun dalam masyarakat dalam memandang hal tersebut merupakan bagian yang menyimpang. Meskipun tidak sepenuhnya sifat femininitas yang ada tersebut ada tetapi hal ini merupakan bagian yang menutupi perannya sebagai laki-laki.

Gender adalah pandangan masyarakat tentang perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial (yaitu kebiasaan yang tumbuh dan disepakati dalam masyarakat) dan dapat diubah sesuai perkembangan zaman. Sementara seks adalah perbedaan organ biologis antara laki-laki dan perempuan, terutama pada bagian bagian reproduksi. Gender dan seksualitas memiliki kesamaan dalam basis biologis pada seks, dan keduanya merupakan konstruksi sosial, tetapi mereka juga berbeda karena terbentuk dari basis sosial yang berbeda. Gender juga merupakan suatu konstruksi budaya yang sifatnya terbuka bagi segala perubahan (Gunawan: 2007 : 72).

Keterbukaan yang terjadi ini memunculkan aspek lain yang berupa hegemoni.

"Hegemoni adalah mengambil salah satu cara untuk melihat h

orang banyak cara ini melihat hal hal yang alami bahwa itu adal

cara mereka". Ini arti 'alami', termasuk 'alami' tentang laki-laki dan cara manusia, mungkin itu sendiri akan menjadi semakin tunduk mengglobal sebagai kekuatan sosial dan proses-proses (Hearn: 2004: 53). Hal ini selalu mengacu pada situasi historis, seprangkat keadaan di mana kekuasaan adalah menang dan diadakai. Pembangunan hegemoni bukanlah masalah mendorong dan menarik dari dibentuknya pengelompokan tetapi sebagian merupakan masalah pembentukan serta pengelompokan.

Dengan demikian secara singkat dapat dikatakan bahwa peran gender berlangsung sejak individu dilahirkan hingga akhir hayatnya. Adapun latar belakang dari dinamika itu bermula dari asumsi adanya perbedaan secara fisik antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini dijadikan dasar untuk memberi atribut yang berbeda antara keduanya. Karenanya, laki-laki mempelajari dan mengadopsi maskulinitas yang memiliki ciri dominan, sementara perempuan belajar dan menginternalisasi femininitas sehingga menjadi suka mengalah dan hangat sebagai bagian dari bentuk hegemoni yang ada.

Kategorisasi seperti disebutkan itu disosialisasikan dan harus diterima oleh individu yang akan melekat sebagai bagian dari karakteristik kepribadiannya. Sesuai dengan karakteristik yang melekat pada laki-laki dan perempuan tersebut, berbagai hal yang menyangkut kehidupan dikaitkan dengan atribut tersebut seperti pekerjaan-pekerjaan tertentu yang cocok untuk laki-laki dan perempuan.

Jika dilihat memang hampir semua secara keseluruhan sang tokoh dalam film *Beautiful Boxer* digambarkan sisi femininnya. Dengan motto hidup, berjuang seperti

laki-laki untuk menjadi perempuan, meskipun terlahir sebagai laki-laki namun ia memiliki keyakinan bahwa sebenarnya apa yang ada di dalam dirinya itu perempuan. Meskipun demikian secara fisik dia adalah laki-laki yang berprofesi sebagai petinju. Hal ini menjadi menarik ketika melihat tanda-tanda maskulinitas yang tertutup dengan sifat lain yang ada didalam film tersebut. Bukan sekedar dilihat dari tampilan luarnya, namun mengetahui makna apa yang ada dibalik maskulinitas sang tokoh dalam film tersebut.

Karya seni film merupakan media komunikasi yang dapat dibongkar dan direpresentasikan makna yang ada didalamnya melalui kode-kode yang tersembunyi didalamnya, berdasarkan dari kebudayaan dimana film tersebut diproduksi. Hal ini karena pada dasarnya sebuah film menggunakan penanda sebagai jalan untuk untuk menggerakkan dan menekankan suatu narasi. Baik secara ikonik, metonimik, maupun indeksial, maupun intertekstual sebagai acuan dalam membentuk suatu tanda-tanda tersebut.

Menyambung hal di atas bahwasannya banyak jalan untuk memahami semiotika sebuah film. Film bisa dikupas berdasarkan unsur gramatikalnya, diuraikan menurut komponen sinematografinya dan cara-cara yang lainnya, jika kita hanya mencoba memaknai satu *frame* dari film tersebut kita bisa menggunakan logika fotografi, berbeda bila kita mencoba memaknai film tersebut secara keseluruhan. Lebih menarik lagi jika yang melakukan pengamatan atau penelitian mempunyai nersensi sendiri dan pengalaman yang berbeda satu sama lain. hi

digunakan sama tapi hasilnya tentu berbeda, oleh karena itulah semiotika visual ini lebih bersifat subyektif.

Hal ini menunjukkan bahwa sebuah film sebenarnya dapat kupas melalui tanda-tanda yang tersembunyi didalamnya. Dan tanda-tanda itu berlaku dalam kebudayaan dimana film itu dibuat. Dengan demikian makna yang ada di dalamnya dapat dibongkar dan direpresentasikan.

Dari paparan latar belakang di atas, penulis mengambil tema skripsi dengan judul *Representasi Maskulinitas Dalam Film Beautiful Boxer*.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah

“Bagaimana representasi maskulinitas dalam film *Beautiful Boxer*”.

C. TUJUAN PENELITIAN

Berangkat dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Membongkar makna-makna yang terkandung pada tanda-tanda atau simbol-simbol *maskulinitas* dalam film *Beautiful Boxer*.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis tentang wacana film khususnya dalam kajian semiotik untuk memahami sebuah makna yang ada dalam setiap simbol-simbol dalam suatu film .
2. Sebagai bentuk bagian dalam bidang ilmu komunikasi dalam pemahaman film secara semiotik serta kerangka acuan studi pada berbagai studi film dalam proses pendidikan

E. KERANGKA TEORI

1. Film Sebagai Media Representasi

Representasi merupakan konsep yang sangat luas dan memiliki banyak pengertian . Representasi biasanya , dipahami sebagai gambaran sesuatu yang akurat atau realita yang terdistorsi. Representasi dapat diartikan *to depict, to be a picture of, atau to act or speak for (in the place of, in the name of) somebody*. Berdasarkan kedua makna tersebut *to represent* dapat didefinisikan sebagai *to stand for*. Ia menjadi sebuah tanda (*a sign*) untuk sesuatu atau seseorang, sebuah tanda yang tidak sama dengan realitas yang direpresentasikan tapi dihubungkan dengan apa yang mendasarkan diri pada realitas tersebut. Jadi representasi mendasarkan pada realitas yang menjadi referensinya. Istilah representasi sebenarnya memiliki dua definisi, sehingga harus dibedakan antara keduanya. Pertama, representasi sebagai sebuah proses sosial dari *representating* dan yang kedua, representasi sebagai produk dari proses sosial *representativa* (Noviani: 2000: 61)

Menurut Stuart Hall, representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan sendiri adalah konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut 'pengalaman berbagai' . Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan jika individu-individu yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam bahasa yang sama, dan saling berbagi dalam konsep-konsep yang sama. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu yang penuh arti atau menggambarkan dunia kepada orang lain. Suatu makna tidak tergantung pada struktur makna tetapi lebih kepada praktik pemaknaan. Ketika representasi berlangsung, maka yang dilihat adalah bagaimana suatu peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, ditampilkan dan digambarkan dalam suatu teks (Fairclough dalam Eriyanto: 2001 :289).

Dalam hal ini, representasi di lihat sebagai produk dari pembuatan tanda yang merujuk pada pembuatan tanda itu sendiri yang mengacu terhadap sebuah makna. Dalam proses representasi ada tiga elemen yang terlibat yakni *object*, *representasi* , dan *coding*. *Object* merupakan sesuatu yang direpresentasikan, *representasi* adalah tanda itu sendiri dan *coding* adalah sesuatu yang membatasi makna-makna yang muncul dalam proses interpretasi sebuah tanda.

Konsep representasi yang ada sebagai bentuk bagian yang ada dalam lingkup ini juga ditekankan dalam pandangan Burton, ada beberapa hal yang perlu dimengerti berkaitan dengan representasi sehingga relasi sosial yang berwujud dominasi dan eksploitasi ini terbentuk, yaitu *stereotype*, *identity*, *difference*,

yang tidak bisa dilupakan pula adalah ideologi (Gusendi : 2007: 15

Created with

 **nitro**PDF professional

download the free trial online at nitropdf.com/professional

Stuart Hall menguraikan tiga pandangan kritis terhadap representasi, yang di lihat dari posisi *viewer* maupun *creator* terutama dalam hal mengkritisi makna konotasi yang ada di balik sebuah representasi (Burton: 2007:177), yaitu:

1. *Reflective*, yakni pandangan tentang makna. Di sini representasi berfungsi sebagai cara untuk memandang budaya dan realitas sosial.
2. *Intentional*, merupakan sudut pandang dari *creator* yakni makna yang di harapkan dan di kandung dalam representasi.
3. *Constructionist*, adalah pandangan pembaca melalui teks yang di buat. Hal ini di lihat dari penggunaan bahasa atau kode-kode lisan dan visual, kode teknis, kode pakaian dan sebagainya, yang oleh televisi dihadirkan kepada khalayak secara audio visual

Dalam proses memaknai tersebut, representasi mempunyai dua hal pokok, yaitu menjelaskan dan menggambarkan sesuatu dalam pikiran dengan gambaran imajinasi untuk menempatkan persamaan ini dalam pikiran dan perasaan kita. Yang kedua adalah representasi digunakan untuk menjelaskan konstruksi makna sebuah simbol sehingga kita dapat mengkomunikasikan makna suatu objek melalui bahasa yang sama. Dengan adanya dua konsep tersebut jelaslah bahwa representasi merupakan bagian dari sebuah proses sosial serta sebagai produk dari hasil sebuah proses sosial tersebut.

Konsep representasi sendiri dilihat sebagai sebuah produk dari proses representasi. Representasi tidak hanya melibatkan bagaimana

disajikan di dalam sebuah teks yang akan dikonstruksikan di dal

Created with

dan persepsi oleh masyarakat yang mengkonsumsi nilai-nilai budaya yang direpresentasikan.

Melalui representasi konsep dalam proses sosial dalam pemaknaan suatu sistem yang tersedia dapat dibongkar maknanya melalui bahasa. Misalnya suatu dialog, foto, film, lukisan dan lainnya dapat dijelaskan makna-makna yang ada tersebut sengan bahasa. Bahasa merupakan instrumen pokok dalam proses produksi makna, hal ini karena suatu bahas dapat menghubungkan konsep-konsep yang ada melalui kata-kata, suara, atau gambaran yang mengandung makna. Dalam hal ini representasi di lihat sebagai produk dari pembuatan tanda yang merujuk pada pembuatan tanda itu sendiri yang mengacu terhadap sebuah makna.

Konsep budaya mempunyai peran sentral dalam proses representasi. Budaya terdiri dari peta makna, yakni kerangka yang dapat dimengerti, serta sesuatu yang membuat kita mengerti sebagai acuan dalam memaknai sebuah tanda. Dengan adanya budaya yang ada dalam lingkup masyarakat maka secara sistematis akan tercipta suatu bahasa sebagai bentuk komunikasi. Adanya konsep komunikasi itu sendiri yang menuntut bahasa sebagai bentuk sirkulasi dalam representasi. Budaya merupakan konsep yang sangat luas didalamnya dan salah salah satunya adalah bahasa.

Hal ini karena bahasa mengeksternalisasi sebuah makna yang kita buat berdasarkan atas sebuah tanda. Bahasa sebagai bentuk medium yang menjadi perantara kita dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan meng

Bahasa mempu melakukan semua ini karena ia berwujud

representasi. Dengan adanya bahasa, baik berupa simbol-simbol kita dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide kita tentang sesuatu. Makna itu sendiri merupakan sesuatu hal sangat tergantung dari cara kita 'merepresentasikannya'.

Dalam hal ini Graeme Turner dalam Irawanto berpendapat bahwa :

" Film does not reflect or even record reality; like any other medium or representasi it constructs an "represent" it pictures of reality by way of codes, conventions, myth, ideologies, of its culture as well as by way of the specific signifying practices of medium"
(film tidak mencerminkan atau bahkan merekam suatu realitas ' seperti medium representasi lainnya ia mengkonstruksi dan menghadirkan kembali gambaran dari realitas melalui kode-kode, konvensi-konvensi, mitos dan ideologi dari kebudayaannya sebagaimana cara praktek signifikasi yang khusus dari medium) (Irawanto: 1999 : 14)

Suatu makna diproduksi dari konsep-konsep dalam pikiran seorang yang memaknainya melalui bahasa. Representasi merupakan hubungan antara konsep-konsep dan bahasa yang memungkinkan pembaca menunjuk pada sesuatu yang sesungguhnya dari suatu objek yang ada.

Hal ini juga terjadi dalam sebuah media komunikasi film. Pada hakikatnya film dibentuk berdasarkan kode-kode dan ideologi-ideologi yang ada didalamnya dari hasil kebudayaan. Oleh karenanya film lebih tepat sebagai media representasi dari realitas. Dalam kasus film sebagai representasi budaya, film tidak hanya mengkonstruksikan nilai-nilai budaya tertentu di dalam dirinya sendiri, tapi juga tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diproduksi dan bagaimana nilai itu dikonsumsi oleh masyarakat yang menyaksikan film tersebut. Jadi ada semacam proses

pertukaran kode-kode kebudayaan dalam tindakan menonton film sebagai representasi budaya.

Hal ini menunjukkan bahwa film tidak pernah otonom dari Ideologi, kebudayaan, politik, ekonomi, yang melatarinya didalamnya. Dengan adanya budaya yang ada dalam masyarakat tersebut maka secara sistematis akan tercipta suatu bahasa, *image*, tanda atau objek sebagai bentuk komunikasi. Dengan adanya konsep komunikasi itu menuntut bahasa sebagai bentuk sirkulasi dalam representasi .

Menurut Fiske, representasi adalah sesuatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, melalui kata-kata, bunyi, citra atau kombinasi dari beberapa hal tersebut (Fiske: 2004 : 282).

Hal ini juga dipertegas dalam konsepsi Fiske, televisi (termasuk di dalamnya film) berfungsi sebagai "*a bearer provoker of meaning and pleasure*". Televisi sebagai budaya merupakan bagian yang krusial dari dinamika sosial yang memelihara struktur sosial dalam suatu proses produksi dan reproduksi yang konstan : melalui makna, berupa *popular pleasure*, dan oleh karena itu sirkulasinya adalah bagian dan merupakan parcel stuktur sosial. Film memaknai realitas sosial, dengan simbol. Secara teknis Fiske membagi proses bekerjanya produksi dan reproduksi realitas, melalui tahapan-tahapan :

1. *Reality*, yang berwujud penampilan, pakaian, make up, lingkungan, perilaku, berbagai gesture ekspresi yang ada

2. *Representation*, Televisi menggunakan kamera, editing, musik, suara, untuk membuat cerita, yang berbentuk narasi, konflik, aksen, dialog, setting, casting, dan lain sebagainya.
3. *Ideologi*, yang merupakan organisasi dari kode-kode ideology secara koheren dan dapat diterima : individualis, patriarki, ras, matrealis, kapitalis, dsb. Tahapan-tahapan ini menggambarkan bagaimana suatu realitas empirik/fisik “diolah”, diubah, dan ditransformasikan menjadi realitas simbolik (Fiske :1987 : 1).

2. Konstruksi Media Terhadap Realitas Sosial

Peristiwa yang ada dalam sebuah media massa baik media elektronik maupun media cetak sesungguhnya seringkali berbeda dengan peristiwa sebenarnya. Media tidak semata-mata sebagai saluran pesan yang pasif akan tetapi media pun aktif melakukan konstruksi terhadap peristiwa. Media bukanlah sebuah cerminan dari suatu realitas yang ada.

Media tidak dipandang sebagai wilayah yang netral di mana berbagai kepentingan dan berbagai pemaknaan dari berbagai kelompok ditampung. Media justru bisa menjadi subjek, di mana ia mengkonstruksi realitas atas penafsiran dan definisinya sendiri untuk disebarakan kepada khalayak. Media berperan dalam mendefinisikan realitas (Barrat dalam Eriyanto: 2001 : 36).

Media bukanlah sebuah bagian yang selalu menyampaikan

informasi yang selalu sama dengan keadaannya. Melalui berbe

dimilikinya, media berperan serta membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan. Kontruksi terhadap realitas dapat dipahami sebagai upaya menceritakan atau mengkonsep sebuah peristiwa, keadaan, benda atau apapun.

Pada sisi lain, isi media tidak mungkin lagi dilihat sebagai cermin dari realitas. Media tidak layak lagi disebut sebagai refleksi, melainkan media sekadar 'representasi' apa yang berlangsung dalam masyarakat, sehingga klaim-klaim obyektif untuk memahami bahasa media tidak layak lagi diterapkan. Pikiran manusia membawa konstruksi nilai tertentu yang kemudian dalam mewujudkan sebagai produk media massa.

Dalam bahasa Fiske, komunikasi adalah produksi dan pertukaran makna (Fiske: 1990: 1). dengan pengertian ini, sebuah produk media lantas tidak layak lagi untuk disebut sebagai refleksi, melainkan sebagai bentuk "representasi". Konsep mengenai 'representasi' itu sendiri hadir menempati tempat baru dalam studi komunikasi dan kebudayaan budaya. Dalam hal ini kita dapat mengambil satu kesimpulan abstrak dimana bahwa pemaknaan terhadap teks-teks kebudayaan (termasuk produk media) tergantung pada pemahaman subyektif di antara aktor atau subyek di dalam lingkungan kebudayaannya.

Realitas yang tampil dalam produk media merupakan hasil konstruksi yang boleh jadi telah mengalami penambahan maupun pengurangan karena turut campurnya faktor subyektivitas dari pelaku representasi alias orang-orang yang terlibat dalam media.

Mengutip Stuart Hall, bahwa realitas tidaklah secara sederhana dapat dilihat sebagai satu set fakta, tetapi hasil rekaan dari ideologi atau pandangan tertentu. Definisi mengenai realitas ini diproduksi secara terus-menerus melalui praktik bahasa, yang dalam hal ini selalu bermakna sebagai pendefinisian secara selektif realitas yang hendak ditampilkan (Eriyanto: 2001 : 34).

Dalam proses pembentukan realitas, Stuart Hall menekankan pada dua titik, yaitu bahasa dan penandaan politik. Penandaan politik disini diartikan sebagai bagaimana praktik sosial dalam membentuk makna, mengontrol, dan menentukan makna. Media berperan dalam menandakan peristiwa atau realitas dalam pandangan tertentu, dan menunjukkan bagaimana kekuasaan ideologi di sini berperan - karena ideologi menjadi bidang di mana pertarungan dari kelompok yang ada dalam budayanya.

Dalam hal ini film sebagai bagian media komunikasi massa tidak terlepas dari aspek-aspek lain didalamnya. Sebagaimana yang ada dalam perspektif Marxian, film sebagai institusi sosial dianggap memiliki aspek ekonomi dan ideologis. Film senantiasa berkisar pada representasi, bagi masyarakat yang telah dipersiapkan memperoleh kesenangan didalam sistem yang menjamin berputarnya kapital. Film merupakan produk dari struktur sosial, politik, budaya, tetapi sekaligus membentuk dan mempengaruhi dinamika struktur tersebut. Grame Turner berpendapat selain film bekerja pada sistem-sistem makna kebudayaan untuk mempengaruhi memproduksi atau mereproduksi makna ini juga di-

sistem makna itu. Secara singkat sebenarnya film berada dalam tarik ulur dengan ideologi kebudayaan dimana film itu di produksi (Irawanto :1999: 16).

3. Maskulinitas Sebagai Konstruksi Budaya

Femininitas dan maskulinitas adalah ciri bentuk kepribadian. Dalam perspektif ini feminin dan maskulin merupakan suatu pilihan. Artinya laki-laki dan perempuan dapat memilih penampilannya sendiri sesuai dengan apa yang diinginkan. Tidak ada yang mengharuskan laki-laki harus berpenampilan maskulin, macho, gagah. Begitu juga dengan konsep perempuan yang ada sekarang ini.

Pada dasarnya jalan yang menjadikan maskulin atau feminin adalah blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur kita. Setiap masyarakat memiliki berbagai “naskah” untuk diikuti oleh anggotanya seperti mereka belajar memainkan peran maskulin atau feminin, seperti halnya orang memiliki bahasanya sendiri (Mosse :1996 : 2).

Konstruksi yang dibangun oleh tradisi-tradisi dan keyakinan menciptakan konsep yang lain dalam memandangnya. Dalam pandangan sosiolog, perbedaan perilaku laki-laki dan perilaku perempuan sangat dipengaruhi oleh kebudayaan itu sendiri dari pada faktor-faktor biologis dan genetik. Masyarakatlah yang menentukan perilaku tertentu menjadi milik jenis kelamin tertentu. Sebab bentuk perilaku adalah hasil interaksi dalam masyarakat yang ada (Abdullah : 2003 :119).

Studi tentang maskulin sendiri berawal dari kritik-kritik

debat-debat tentang gender. Konsep feminis sangat membantu

perbedaan dan pembagian kerja berdasarkan atas seks (Agger : 2003 : 207). Hal ini sebagai konsep gender yang sangat melekat bagi setiap sifat manusia baik laki-laki ataupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial ataupun kultural. Misalnya perempuan itu dikenal dengan lemah lembut, cantik , emosional, ataupun keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri dan sifat tersebut sebenarnya dapat dipertukarkan artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, sementara juga ada perempuan yang perkasa, rasional. Perubahan ciri dan sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu.

Sejarah perbedaan antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Perbedaan tersebut di antaranya dibentuk oleh banyak faktor di antaranya, disosialisasikan, diperkuat, maupun dikonstruksi secara kultur atau sosial yang ada, ajaran agama maupun negara (Fakih :1996 : 9). Melalui proses panjang tersebut sehingga konsep gender dianggap sebagai bagian yang merupakan ketentuan Tuhan , seolah-olah bersifat biologis dan merupakan kodrat setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan.

Menurut feminis radikal-libertarian Gayle Rubin, system seks / gender adalah “suatu rangkaian pengaturan, yang digunakan oleh masyarakat untuk mentransformasi seksualitas biologis menjadi produk kegiatan manusia” (Tong : 2006 :72).

Jadi peran gender sendiri merupakan suatu set perilaku-perilaku yang diharapkan (norma-norma) untuk laki-laki dan perempuan. Bervariasinya peran gender di antara berbagai budaya serta jangka waktu menunjuki

memang membentuk peran gender kita. Feminisitas dan Maskulinitas

Created with

 nitroPDF professional

download the free trial online at nitropdf.com/professional

dengan *stereotype* peran gender. *Stereotype* peran gender ini dihasilkan dari pengkategorisasian antara perempuan dan laki-laki, yang merupakan suatu representasi sosial yang ada dalam struktur kognisi kita.

Pada prinsipnya gender merupakan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan karena konstruksi sosial budaya dalam masyarakat. Artinya dalam rumusan ilmu-ilmu sosial yang dimaksud dengan relasi-relasi gender di dalamnya terdapat aturan-aturan tradisi dan hubungan sosial timbal-balik dalam masyarakat dan dalam kebudayaan yang sangat menentukan batas-batas maskulin dan feminin. Dengan demikian gender adalah suatu konsep yang mengacu pada peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat diubah sesuai dengan perubahan jaman.

Maskulin merupakan sifat-sifat yang dipercaya dan dibentuk oleh budaya sebagai ciri-ciri yang ideal bagi pria. Sedangkan Feminin merupakan ciri-ciri atau sifat-sifat yang dipercaya dan dibentuk oleh budaya sebagai ideal bagi perempuan. Hal ini sebagai pandangan dari bagian yang mendasar pada peran gender itu sendiri. Sehingga hal ini menyebabkan feminin digambarkan sebagai sifat-sifat perempuan, misalkan kepekaan perasaan, kesabaran, kelembutan, irasional, kesetiaan, sifat mengalah, dan lemah. Sedangkan maskulin digambarkan dengan sifat keberanian, agresifitas, sifat dominant, rasionalitas, ketidaksetiaan, dan kekuatan. Tetapi hal ini tergantung pada budaya tempat itu berada. Dalam satu kebudayaan dapat saja dikatakan feminine tetapi dalam budaya yang lain dapat saja disebut maskulin (Gunawan: 2007 : 72).

Maskulinitas adalah image kejantanan , kekuatan dan aktif, kuat, agresif, penuh rasa ingin tahu, ambisius, Keperkasaan, hingga otot-otot laki-laki yang menyembul dari kekuatan laki-laki yang secara ekstentik terlihat.

Secara *seksual* maskulinitas sebenarnya dikategorikan dalam beberapa kontinum maskulinitas, yaitu :

1. *Gladiator retroment* yaitu Pria yang secara seksual aktif dan memegang kontrol.
2. *Protector* yaitu Pria pelindung dan penjaga
3. *Clown of boffon* yaitu pria yang mengutamakan persamaan dalam menjalin hubungan dan menghormati perempuan serta bersikap *gantlemant*
4. *Gay man* yaitu pria yang mempunyai orientasi homoseksual
5. *Pria wimp* yaitu pria yang “lain” yang lemah dan pasif (Kurnia : 22 : 2004)

Lima karakter inilah yang lebih sering digunakan dalam menerjemahkan maskulinitas. Dalam media karakter yang pertama yang sangat menonjol dan sering digunakan. Dalam hal ini Unger juga menekankan dalam mengidentifikasi perbedaan *emotional* dan intelektual antara laki laki dan perempuan sebagai berikut :

Tabel 1. 1

<p style="text-align: center;">Laki-laki (Maskulin)</p>	<p style="text-align: center;">Perempuan (Feminine)</p>
<ul style="list-style-type: none"> - Sangat agresif - Independent - Tidak emotional - Dapat menyembunyikan emosi - Lebih Objektife - Tidak mudah berpengaruh - Sangat menyukai pengetahuan eksata - Tidak mudah goyah terhadap krisis - Lebih aktif - Lebih kompetitif - Lebih logis - Lebih mendunia - Lebih terampil berbisnis - Lebih berterus terang - Memahami seluk beluk dunia - Berperasaan tidak mudah tersinggung - Lebih suka berpetualang - Mudah mengatasi persoalan - Penuh rasa percaya diri - Lebih ambisi - Tidak canggung dalam penampilan - Lebih bebas berbicara - Jarang Menangis 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak terlalu agresif - Tidak terlalu Independent - Lebih emotional - Sulit menyembunyikan emosi - Lebih subjektife - Mudah berpengaruh - Kurang menyukai pengetahuan eksata - Tidak mudah goyah terhadap krisis - Lebih patif - Kurang kompetitif - Kurang logis - Berorientasi ke rumah - Kurang terampil berbisnis - Kurang berterus terang - Kurang memahami seluk beluk dunia - Berperasaan mudah tersinggung - Tidak suka berpetualang - Sulit mengatasi persoalan - Kurang rasa percaya diri - Kurang ambisi - Lebih canggung dalam penampilan - Kuarang bebas berbicara - Lebih sering menangis

(Sumber : Handayanini, Dra &. Sugiarta, M.si; 2004 : 8)

Rangkaian di atas merupakan bagian yang sangat mendasar dimana bahwasanya feminin dan maskulin adalah dua karakter yang sangat berbeda. Feminin adalah karakter atau sifat yang menandakan kelambutan

Sedangkan maskulin adalah suatu karakter atau sifat yang melihat kekuatan, persaingan, dominasi dan penindasan.

Hal ini menimbulkan *marjinalisasi* yang kuat, dimana konsep yang mendasar antar perempuan dan laki-laki sudah ada sejak zaman dahulu. Perempuan dianggap makhluk yang lemah dan tidak layak disejajarkan, disederajatkan, dan disetarkan dengan laki-laki. Kondisi perempuan ini semakin ,mengukuhkan bias gender dan memperkuat superioritas laki-laki, bahkan menjadikan *stereotype* yang menjadikan perempuan menjadi manusia *second sex*, sebuah istilah yang dicetuskan oleh Simon de Behavior (Abdullah : 2003 : 8)

Hal ini merupakan hal yang sangat dasar, pergeseran pengertian maskulin, feminin telah terjadi. Dalam konsep *metroseksual* maupun androgini pengertian yang seperti itu sudah berlaku surut. Gambaran femininitas dan maskulinitas ini menjadi form untuk menggambarkan pria dan wanita. Sehingga jika ada penyimpangan dari form atau pola yang ada maka dianggap oleh masyarakat sebagai perilaku yang menyimpang. Hal ini juga menjadi salah satu penyebab mengapa banyak orang yang berada pada garis androgini tidak menampakkan diri. Sebenarnya dapat dikatakan seharusnya tidak ada manusia yang hanya memiliki sisi feminin saja maupun maskulin saja, karenanya semua manusia berada di daerah androgini. penggabungan antara dua sifat maskulin dan feminin inilah yang disebut dengan androgini (Gunawan: 2007 : 73).

Berbicara masalah maskulinitas tentunya tidak terlepas dari *metroseksual*. *Metroseksual* sendiri sebenarnya mengalami pergeseran makna dari definisi sebenarnya. Pada awalnya *Metroseksual* tidak didefinisikan sebagai gaya hidup pria yang urban, kosmopolitan, konsumtif dan narsistik. *Metroseksual* awalnya didefinisikan sebagai bentuk maskulinitas baru bagi para laki-laki. Jika dulu maskulin diidentikkan dengan kegagahan, kegarangan, tubuh yang besar, pekerja kasar dan berkepribadian keras, maka metroseksual mendefinisikan maskulinitas yang baru yakni *metroseksual* ini tumbuh dan berkembang tidak lepas dari adanya sinergi antara produsen 'ideologi' budaya posmodern dalam 'kerjasamanya' dengan media serta iklan untuk menciptakan kebutuhan baru pada kaum pria (Handoko : 2004 : 134)

Kaum metroseksual mendefinisikan maskulinitas pria sebagai orang yang tidak malu menunjukkan sisi feminitasnya. Artinya maskulinitas tidak lagi diidentikkan dengan kegagahan, kegarangan dan kekerasan. Maskulinitas diartikan baru sebagai pria yang mampu menunjukkan sisi emosionalnya, sensitif, romantis, empati dan lembut. Pria dengan maskulinitas versi baru ini tidak malu untuk menemani istrinya berbelanja, mengasuh dan menggendong anaknya, memasak, mengurus rumah, menonton film drama, curhat dan hal-hal lain yang selama ini diidentikkan dengan feminitas perempuan.

Pergeseran tersebut mungkin telah menjadikan kiblat bagi pengertian maskulin sendiri. Hal yang menjadi "hegemoni" tersendiri dalam memandang maskulin. Dalam pandangan Gramsci "hegemoni" adalah sebuah

atas premis pentingnya ide dan tidak mencukainya kebutuhan

kontrol sosial politik. Hal inilah yang dimaksud dengan menguasai dengan kepemimpinan moral dan intelektual (Sugiono : 2006:31) .

Hegemoni maskulinitas menjadi salah satu bagian yang menginterogasi bagaimana hegemoni beroperasi melalui jaringan kolektif aktor-aktor politik, negara, hukum, kapitalis, intelektual, dan sebagainya bagaimana 'intelektual, moral dan filosofis kepemimpinan yang diberikan oleh kelas tertentu atau aliansi kelas pecahan lain yang berkuasa berhasil mencapai tujuannya menyediakan fundamental pandangan dari seluruh masyarakat. Dengan demikian untuk memahami berbagai jenis maskulinitas. Pemeriksaan praktek di mana hegemoni terbentuk dan diperebutkan. Singkatnya, teknik politik patriarki dalam hal ini sebagai tatanan sosial (Hearn: 2004: 55).

Dalam hal ini media juga ikut mengkontruksi hegemony maskulinitas. tersendiri. Hal ini terbukti dalam konsep film dan iklan yang ditayangkannya. Tatanan sosial budaya yang ada dalam masyarakat telah menciptakan konsep yang sangat kuat dalam memandang maskulinitas itu sendiri. Dalam hal ini, ditekankan oleh Millet menurutnya ideologi patriarkal, sangat membesar-besarkan biologis antara laki-laki dan perempuan, dan memastikan bahwa laki-laki mempunyai peran yang maskulin dan dominan, sedangkan perempuan mempunyai peran yang sub ordinat (Tong : 2006 : 73). Ideologi yang ada dalam konsep peran gender sudah melekat dari jaman dahulu kala, dimana perempuan dianggap sebagai bagian dari laki laki sehingga dalam hal ini sifat yang ada pada perempuan

Gender merupakan produk budaya yang dibangun atas dasar ide bahwa secara fungsional terdapat dua kategori dalam masyarakat, yaitu laki-laki dan perempuan. Sebagai produk budaya tentunya gender mengenal sistem hirarki yang menciptakan kelompok-kelompok yang bersifat opsional. Kelompok-kelompok ini saling bergantung atau bahkan bersaing untuk mempertahankan kekuasaan masing-masing (Abdullah :2006 : 186). Oleh karenanya kekuasaan laki-laki yang mengadopsi sistem patriarki sangat kuat dan dominan dalam memandang konsep ini.

Dalam hal ini Connel juga menekankan bahwa “maskulinitas dalam tubuh adalah sebuah proses sosial, penuh ketegangan dan kontradiksi, maskulinitas yang fisik bersifat historis, bukan fakta biologis, terus-menerus dalam proses. Dalam hal ini dalam tindakan dan hubungan dalam perubahan sejarah. Konfigurasi praktek gender yang ada mewujudkan jawaban legitimasi patriarki, yang menjamin posisi dominan laki-laki dan subordinasi perempuan (Hearn: 2004: 57).

Dengan adanya legitimasi yang ada tersebut menciptakan batasan-batasan yang sangat menonjol dalam masalah perbedaan peran gender. Hal ini menciptakan *blok-blok* atau *interpretasi* tersendiri yang sangat kuat dalam masyarakat. Dimana *stereotype* yang muncul sebagai bagian pembagian karakter antara laki-laki dan perempuan. Sesuai dengan harapan masyarakat patriarkal dimana konstruksi budayanya adalah hal yang alamiah sebagai rangkaian identitas dan perilaku “maskulin dan feminine” . Hal ini karena adanya “normalitas” seseorang yang tergantung pada kemampuannya untuk menuntun identitas d

yang secara kultural dihubungkan pada jenis kelamin biologis seseorang (Tong : 2006 : 72).

Kelly berpendapat bahwa mengenai jenis kelamin dapat mengakibatkan masyarakat menilai tentang perilaku manusia dimana pria harus berperilaku sebagai pria (berperilaku maskulin) dan wanita harus berperilaku sebagai wanita (berperilaku feminin) (Kocswinarno: 2005 : 15).

Dalam Demetriou's mengidentifikasi dua bentuk hegemoni, internal dan eksternal. "Eksternal hegemoni" mengacu pada pelembagaan dominasi laki-laki terhadap perempuan; "hegemoni internal" mengacu pada pengaruh sosial dari satu kelompok laki-laki atas semua orang lain. Dalam empiris yang ada dalam maskulinitas hegemonik dapat dianalisis pada tiga tingkat:

1. Lokal: dibangun di arena muka-muka interaksi keluarga, organisasi, dan langsung masyarakat, seperti yang biasanya ditemukan dalam etnografi dan riset sejarah hidup.
2. Regional: dibangun pada tingkat budaya atau negara-bangsa, seperti yang biasanya ditemukan dalam diskursif, politik, dan demografis penelitian; dan
3. Global: dibangun di arena transnasional seperti dunia politik dan transnasional bisnis dan media, seperti muncul di penelitian tentang maskulinitas dan globalisasi (Connell : 2005 : 20) .

Sistem yang ada dalam budaya patriarkal melihat bagian peran gender sebagai bagian yang kaku. Dimana laki-laki harus memiliki sifat aktif, k

perempuan hendaknya mempunyai sifat yang pasif, penurut, penuh kasih sayang, tanggap terhadap simpati dan persetujuan, ceria, baik dan ramah. Maskulinitas dan femininitas adalah bukan identitas yang tetap tertanam dalam tubuh atau karakter kepribadian individu. Keduanya adalah konfigurasi praktek yang dilakukan dalam aksi sosial. Oleh karena itu, semuanya dapat berbeda sesuai dengan relasi gender dalam setting sosial tertentu. Hal ini banyak ditekankan oleh para Psikolog, antropolog, dan sosiolog dalam memandang maskulin dan feminine yang merupakan bagian dari kerangka *stereotype* budaya yang berlaku, yang sangat dipengaruhi oleh faktor ras, kelas, dan etnik.

5. Maskulinitas dalam Identitas Transeksual

Norma kebudayaan hanya mengakui dua jenis kelamin secara obyektif yaitu pria dan wanita. Jenis kelamin itu sendiri mengacu kepada keadaan fisik alat reproduksi manusia. Kelly berpendapat bahwa mengenai jenis kelamin dapat mengakibatkan masyarakat menilai tentang perilaku manusia dimana pria harus berperilaku sebagai pria (berperilaku maskulin) dan wanita harus berperilaku sebagai wanita (berperilaku feminin) (Koeswinarno: 2005 : 15).

Konsep maskulinitas yang terjadi dalam identitas transeksual sendiri merupakan bagian dari apa yang ada dalam sifat asli darinya. Dimana dalam hal ini transeksual adalah individu yang memiliki gangguan kelainan dimana penderita merasa tidak nyaman dan tidak sesuai dengan

anatomisnya sehingga penderita ingin mengganti kelamin

menjadi wanita) dan cenderung berpenampilan menyerupai wanita. *Transeksual* ialah gejala merasa memiliki seksualitas yang berlawanan dengan struktur fisiknya (Kartono: 1989 : 226). Jika kita mengacu dalam tatanan budaya patriarki tentunya bahwa seorang laki-laki haruslah bersifat aktif, kuat, ambisius, penuh rasa ingin tahu, penuh rencana, bertanggung jawab dan kompetitif.

Dalam pandangannya Butler, dalam memandang konsep tubuh bukanlah "*a bodily given on which the construct of gender is artificially imposed*", melainkan adalah "*a cultural norm which governs the materialization of bodies*". Dengan ini kita dapat melihat bagaimana konstruksi atas *sex* merupakan bagian yang terbentuk secara paksa oleh norma-norma kebudayaan melalui waktu yang sangat panjang. Selain itu Butler juga berpendapat bahwa, tidak ada identitas gender dibalik ekspresi gender. Identitas dibentuk secara performatif; diulang-ulang hingga tercapai "identitas yang asli. Identitas terbentuk secara performatif melalui berbagai ekspresi itu yang selama ini dianggap sebagai hasilnya (<http://forum.detik.com/seks-juga-bentukan-sosial->. di akses 20 Desember 2010).

Adapun penyebab dari waria (*transsexual*) ini masih menjadi perdebatan; apakah disebabkan oleh kelainan secara biologis dimana didalamnya terdapat kelainan secara hormonal dan kromosom atau disebabkan oleh lingkungan (*nurture*) seperti trauma masa kecil, atau sering diperlakukan sebagai seorang perempuan dan lain sebagainya. Seksualitas adalah konstruksi sosial, gender dan seksualitas menentukan batas-batas apa yang bisa disebut s

feminin sehingga menentukan norma norma pergaulan

Created with

 nitroPDF professional

download the free trial online at nitropdf.com/professional

berbeda-beda dan pada gilirannya meneguhkan patriarki dan *heteronormativitas*. Setiap budaya menentukan ciri-ciri perilaku jenis kelamin, sehingga perilaku khas gender tertentu serta peran jenis kelamin di dalam satu budaya dapat saja tidak sama di dalam budaya lain. Perlu diingat bahwa ada budaya-budaya yang mengakui adanya lebih dari hanya dua gender. Seperti di Thailand yang mengakui adanya tiga identitas gender; laki-laki, waria, dan perempuan. Dengan demikian, maka dapatlah disimpulkan untuk bagian definisi konsep-konsep ini bahwa seksualitas seseorang pada dasarnya terdiri dari identitas seksual (kejantanan atau kewanitaan), perilaku (peran gendernya), dan orientasi seksualnya.

F. METODE PENELITIAN

Mengingat tujuan penelitian ini adalah untuk memperlihatkan dan mengetahui simbol-simbol maskulin yang ditampilkan dalam film *Beautiful Boxer* dimana dalam hal ini bisa diungkap secara ilmiah dengan memperhatikan beberapa bagian dan tanda-tanda maskulin sebagai bentuk dalam representasi. Berangkat dari tujuan dan faktor apa saja yang menjadi perhatian dalam mengungkap hal tersebut yang ditampilkan maka penelitian ini sangat sesuai jika menggunakan kajian analisis *semiotika* dalam mempresentasikannya.

Dalam penelitian ini, analisis semiotika akan dilakukan dengan mendasarkan atas dasar tanda-tanda tidak hanya terbatas pada bahasa tetapi juga objek dan peristiwa-peristiwa yang terjadi sebagai bentuk bagian yang men

dari hal tersebut diharapkan dapat diketahui makna-makna yang ada berdasarkan interpretasi peneliti.

Semiotika memecah-mecah kandungan dalam teks menjadi bagian-bagian, dan menghubungkan mereka dengan wacana-wacana yang lebih luas. Analisis semiotik menyediakan cara menghubungkan teks tertentu dengan sistem pesan dimana ia beroperasi (John Stokes dalam Wahyuni :2006 : 77)

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah sebuah film Thailand diproduksi pada tahun 2003 dengan disutradarai Ekachai Uekrongtham, dengan pemeran utama Asanee Suwan dan diberi judul *Beautiful Boxer*.

2. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh dari dokumentasi video dalam film *Beautiful Boxer*.

Dalam menganalisa data digunakan berbagai literatur, yakni berbagai sumber informasi yang relevan dan sumber-sumber lain yang memuat informasi dan mendukung penelitian. Sebagai acuan yang kemudian digunakan dalam

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotik. Semiotik adalah suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan "tanda". Dengan demikian semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. (Sobur: 2001: 87).

Semiotik digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis suatu teks dengan asumsi bahwa teks media dikomunikasikan berdasarkan seperangkat tanda. Dan tanda-tanda tersebut sebenarnya tidaklah selalu bermakna tunggal. Tanda sebaiknya sebagai segala sesuatu yang berdasarkan konvensi sosial yang telah ada sebelumnya, dapat diartikan sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain (Eco :2009 : 22).

Menurut Ferdinand de Saussure, suatu makna dapat ditemukan dimana -mana, seluruh fenomena sosial dan cultural yang melingkupi kita bukanlah sekedar obyek material atau peristiwa biasa. Fenomena itu adalah objek dan peristiwa-peristiwa tersebut adalah mengandung tanda-tanda. Seperti bahasa yang dirangkai berdasarkan kata-kata yang membentuk suatu kalimat berdasarkan tata bahasa akan menghasilkan suatu makna. Semiologi berkaitan dengan bagaimana suatu makna dibangkitkan dalam suatu teks (Sardar: 2008 : 45)

Dalam hal ini perspektif Ferdinand de Saussure menerangkan bahwa :

Salah satu karakteristik dari simbol adalah bahwa simbol tak pernah benar benar arbitrer, hal ini bukannya tidak beralasan karena ada ketidak sempurnaan ikatan alamiah antara petanda dan penand yang berupa sebuah timbangan tak dapat digantikan lainnya seperti kenderaan (bereta) misalnya. (Berger : 2005

Sebuah simbol dari perspektif diatas adalah sejenis tanda dimana hubungan antara penanda dan petanda tidak bersifat arbiter. Simbol memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan juga memiliki makna yang ada didalamnya. Dengan mempelajari pengertian simbol tersebut berdasarkan atas suatu kejadian, pengalaman dan serta emosional bagi kita dan orang lain. Karena simbol merupakan subkelas dari suatu tanda-tanda.

Tanda dan hubungannya kemudian menjadi kata-kata kunci dalam analisis semiotika. Bahasa dibentuk berdasarkan struktur dan dianalisis dengan cara menggabungkan penggunaannya beserta latar belakang penggunaan bahasa itu sendiri. Usaha-usaha menggali makna teks harus dihubungkan dengan aspek-aspek lain di luar bahasa atau sering juga disebut sebagai konteks. Teks dan konteks menjadi dua kata yang tidak terpisahkan, keduanya membentuk suatu makna. Konteks menjadi penting dalam interpretasi, yang keberadaannya dapat dipilah menjadi dua, yakni intratekstualitas dan intertekstualitas. Intratekstualitas menunjuk pada tanda-tanda lain dalam teks, sehingga produksi makna bergantung pada bagaimana hubungan antar tanda dalam sebuah teks.

Menurut John Fiske, terdapat tiga area penting dalam studi semiotik, yakni :

1. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas study tentang berbagai tanda dan cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
2. Kode atau system di mana lambang-lambang disusun
cara berbagai kode yang dikembangkan guna memeni

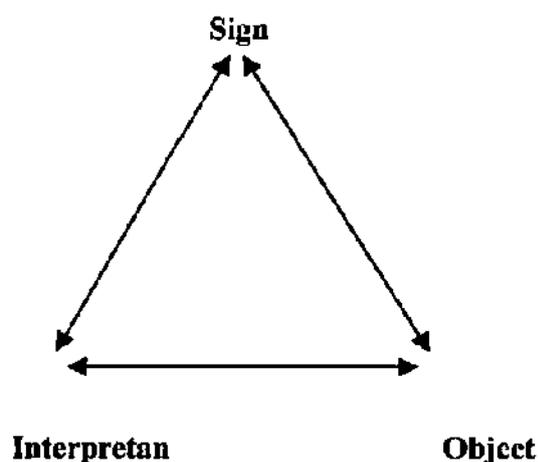
atau budaya atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.

3. Kebudayaan dimana kode dan lambang itu beroperasi. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri. (John Fiske dalam Subandi : 2004 : 60)

Pierce dengan teorinya segitiga makna yang terdiri atas sign (*tanda*) object (*objek*) interpretant (*interpretant*). Salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk pada tanda. Sementara *interpretan* adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk pada sebuah tanda. Apabila ketiga elemen tersebut berinteraksi dalam benak seseorang maka munculah sebuah makna yang diwakili oleh tanda tersebut. Dalam hal ini Pierce berpendapat bahwa interpretan adalah apa yang memastikan dan menjamin validitas suatu tanda. Yaitu apa yang dikuasi pikiranlah yang jadi penginterpasi; namun dia juga dapat dipahami sebagai definisi representamen. (Eco : 2009 : 99).

Hal ini bisa dilihat dari gambar dibawah ini :

Gambar 1. 1



(John Fiske 1000 dalam Alex Sobur 2001 : 11

Dari gambar diatas dijelaskan bagaimana sebuah makna akan muncul dari sebuah tanda yang ada. Tiga elemen tersebut saling berkaitan satu sama lain. Dalam hal ini peneliti mencoba memberikan satu contoh untuk memperjelas uraian gambar diatas. Gambar ring tinju merupakan tanda, sedangkan dalam hal ini objeknya adalah ring tinju itu sendiri, dalam hal ini muncul interpretasi orang dalam benaknya ketika melihat gambar tersebut dengan makna gambar Ring Tinju, sebuah tanda yang menunjukkan makna keberanian, kekerasan, dan pertarungan.

Dalam hal ini sebuah tanda tentunya mengacu pada suatu acuan dan representasilah adalah fungsi utamanya. Dalam pengertian semiotik sendiri tanda adalah kata-kata, citra, suara, bahasa tubuh. Dalam hal ini hubungan suatu tanda dengan acuannya memiliki tiga bentuk yaitu, *icon*, *indeks* dan *simbol*. Dalam pendekatan teori kedua *pierce* dalam memahami analisis suatu tanda dengan menggunakan dan memecah tanda berdasarkan tiga aspek tersebut. *Icon* yaitu dimana hubungan suatu tanda dapat berupa kemiripan dengan objeknya, contohnya sebuah tanda yang di tempel di depan pintu kamar mandi. *Indeks* dimana suatu tanda dan acuannya muncul karena kedekatan eksistensinya, contohnya kubah yang menunjukkan suatu masjid. Sedangkan *symbol* adalah hubungan yang terbentuk secara konvensionalnya, atas suatu kesepakatan contohnya huruf P dalam lingkaran dalam hal ini menunjukkan area parkir yang telah disepakati dalam aturan lalu lintas.

Tabel 1.2
Trikotomi Pierce

Tanda	Ikon	Indeks	Simbol
Ditandai dengan:	Persamaan	Hub. Sebab akibat	Konvensi
Contoh:	Gambar-gambar Patung-patung Foto Reagen	Asap/ Api Gejala/ Penyakit	Kata-kata Isyarat
Proses	Dapat dilihat	Dapat diperkirakan	Harus dipelajari

(Sumber : Artur asa berger: 2000: 14)

Film pada dasarnya adalah "teks" dimana film memiliki makna-makna yang terkodekan dalam konsep yang dapat dibaca. Film membentuk perangkat indeksial, ikonik, dan simbol yang dengan mudah didefinisikan oleh audience. Oleh karena itu dalam teknik analisi data yang akan digunakan dalam penelitian ini film harus dibongkar berdasarkan *Scene- Scene* maupun per *frame* yang ada sehingga dapat memudahkan dalam merepresentasikannya. Dalam hal ini peneliti menggunakan tiga tahapan pokok untuk merepresentasikan tanda-tanda maskulinitas dalam film *Beautiful Boxer* berdasarkan *Scene- Scene* ataupun per *frame* tersebut.

Pertama realitas (*reality*), tahapan ini berkaitan langsung dengan apa yang ada dalam konteks film tersebut, dimana tanda-tanda yang ada dapat dilihat secara riil dan jelas. Sebagai contoh, apa yang terlihat dengan nyata, alam

lalu akroni, bahasa tubuh, dan lain-lain.

Kedua Representasi (Representasi), sebuah makna yang diperlihatkan melalui tanda-tanda tentunya akan diikuti oleh efek-efek, yang diharapkan makna tersebut dapat dibongkar dan direpresentasikan. Hal ini berkaitan erat dengan apa yang akan disampaikan dalam proses komunikasi. Efek tersebut dapat dilihat dari berbagai segi baik dari segi *Angle camera*, pencahayaan maupun proses editing.

Ketiga ideologi (ideology), dalam hal ini ideologi yang ada dalam masyarakat dimana film diproduksi sangatlah mempengaruhi dalam menginterpretasikan sebuah makna yang ada. Berbagai petanda muncul ini tentunya memiliki suatu kombinasi yang amat dekat dengan budaya, pengetahuan, sejarah. Ideologi yang ada sangat mempengaruhi sistem tanda yang berlaku tersebut.

4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab I meliputi enam sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori dan yang terakhir adalah metode penelitian. Latar belakang masalah menjelaskan tentang sebab terjadinya permasalahan yang menjadi obyek penelitian, dalam hal ini yang dimaksud adalah latar belakang analisis *semiotik* dalam merepresentasikan maskulin dalam film *Beautiful Boxer*. Rumusan masalah berisi tentang hal-hal apa saja yang nantinya akan diuraikan oleh penulis dalam penelitian ini. Ketiga adalah tujuan

tujuan ini menjelaskan tujuan-tujuan apa saja yang ingin dicapai

Created with

penelitian analisis *semiotik* dalam merepresentasikan maskulin dalam film *Beautiful Boxer*. Tujuan penelitian, merupakan gambaran tentang tujuan adanya penelitian ini. Kerangka teori adalah tahap dimana pembahasan secara teoritis tentang obyek penelitian, yakni penjelasan terhadap representasi, maskulin, film sebagai media representasi serta analisis semiotik itu sendiri.

Bab II berisi tentang penjelasan yang berkaitan dengan obyek penelitian, dalam hal ini yang dimaksud adalah profil, sinopsis, serta gambaran perkembangan film *Beautiful Boxer* dalam menggambarkan maskulinitas.

Bab III berisi analisis data yang telah didapatkan dengan menggunakan kerangka analisis yang telah ditentukan dalam teknik analisa data. Dalam penelitian ini kerangka analisis *semiotika* dalam merepresentasikan maskulinitas dalam film *Beautiful Boxer*.

Bab IV ini akan berisi tentang kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dan semoga yang diberikan oleh Allah SWT.